

Unsur Sensualitas dalam Program Acara Wisata Malam

Irham Mauludi Azkaa

^{1,2}*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Abstract: *This study titled Elements of Sensuality in Events Program Wisata Malam. In The entertainment media discourse, especially on television shows female body explored and exploited in various ways in an arena game mark and semiotisasi body. Wisata Malam is a weekly television program that airs every Sunday at 23:15 pm in Trans7. Through this program, the audience will be invited to explore the tourist attractions and historic sites in the evenings.*

The purpose of this study wanted to know the elements of sensuality which represented a female guest star in the show Wisata Malam. This study used a qualitative method and semiotic approach, which is a science or analytical methods to assess the mark. Semiotic theory used is the code Television John Fiske. The researchers observed elements of sensuality through levels of reality using the code appearance, environment, behavior, and expression. Then, through the representation of the code seen on camera code, and dialogue. After the researchers concluded from the level of reality and the level of representation through the ideological level.

The results of this study concluded that female guest star who appeared in the Wisata Malam event program based on visual aspect, attached to sensuality, it also shows the ideology of patriarchy, capitalism, and hedonism. Seen from how programs Wisata Malam provides a biased portrayal of the female figure, which only rely on his body.

Keywords: *Wisata Malam, Sensuality, Semiotics*

Abstrak: Penelitian ini berjudul Unsur Sensualitas dalam Program Acara Wisata Malam. Didalam wacana media hiburan, khususnya pada tayangan televisi tubuh perempuan dieksplorasi dan dieksploitasi dengan berbagai cara dalam sebuah ajang permainan tanda dan semiotisasi tubuh. Wisata Malam adalah sebuah program acara televisi mingguan yang tayang setiap hari minggu pukul 23.15 WIB di Trans7. Melalui program ini penonton akan diajak untuk menelusuri tempat wisata dan tempat bersejarah di malam hari.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui unsur sensualitas yang direpresentasikan bintang tamu perempuan dalam tayangan Wisata Malam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Teori semiotika yang digunakan adalah kode-kode televisi John Fiske. Unsur sensualitas tersebut diamati peneliti melalui level realitas menggunakan kode penampilan, lingkungan, perilaku, dan ekspresi. Kemudian, melalui kode representasi dilihat dari kode kamera, dan dialog. Setelah itu peneliti menyimpulkan dari level realitas dan level representasi melalui level ideologi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bintang tamu perempuan yang muncul di dalam program acara Wisata Malam berdasarkan aspek visualnya, lekat dengan sensualitas, hal ini sekaligus menunjukkan bentuk ideologi patriarki, kapitalisme, dan hedonisme. Terlihat dari bagaimana program acara Wisata Malam memberikan penggambaran yang bias tentang sosok perempuan, yang hanya mengandalkan tubuhnya.

Kata Kunci: *Wisata Malam, Sensualitas, Semiotika.*

A. Pendahuluan

Didalam wacana media hiburan, khususnya pada tayangan televisi tubuh perempuan dieksplorasi dan dieksploitasi dengan berbagai cara dalam sebuah ajang permainan tanda dan semiotisasi tubuh. Salah satu contohnya mengenai tayangan komedi pun acapkali mengeksploitasi tubuh perempuan melalui akting-akting konyol dan vulgar untuk memancing tawa. Lihatlah sosok Tukul Arwana atau serial Warkop

DKI yang demikian nyata dan vulgar menggunakan tubuh perempuan sebagai objek candaan. Dengan karakter feminitas yang dibuat-buat dan artifisial, para pelawak bisa demikian mudah dan seenaknya memelintir tubuh perempuan di televisi yang disaksikan publik dari berbagai lapisan dan tingkatan usia. Sungguh, sebuah tayangan yang benar-benar mengabaikan terhadap nilai keadilan dan kesetaraan *gender*. Kasus lain mengenai eksploitasi dalam bentuk eksploitasi tubuh perempuan, bahkan untuk tingkat lebih tinggi penggambaran perempuan sebagai objek seksual. Salah satu bukti nyata bagaimana unsur sensualitas merambah kedalam suatu program acara yang disaksikan oleh khalayak luas adalah program acara Wisata Malam yang mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek seksual.

Wisata Malam adalah program televisi mingguan yang tayang setiap jumat jam 00.00 WIB. Tayang perdana pada tanggal 21 Januari 2011. Namun tayangan ini sempat mengalami pergantian pembawa acara hingga beberapa kali. Yang pertama oleh Fauzi Ba'adilla, lalu oleh Yama Carlos, dan sekarang oleh Albern Sultan. Selain pergantian di Host pada tayangan Wisata Malam jam tayangnya pun sempat berganti yang awalnya pada setiap hari jumat, lalu pindah jam tayang menjadi Selasa 00.15 dan saat ini tayang setiap hari minggu pukul 23.15 WIB.

Melalui program ini penonton akan diajak untuk menelusuri tempat wisata dan tempat bersejarah di malam hari. Lokasi yang biasanya hanya buka di siang hari akan tetapi memiliki sisi menarik bila dikunjungi di malam hari, sedangkan lokasi yang menyeramkan bisa juga menjadi salah satu tujuan di program ini, tetapi tujuannya bukan untuk uji nyali melainkan untuk menggali sensasi dan informasi dari lokasi tersebut. Program ini dipandu oleh host Albern Sultan, serta didampingi oleh seorang narasumber dan dua orang artis perempuan yang menjadi bintang tamu dan selalu berganti-ganti setiap episodenya.

Ketika trend dunia sudah mulai mengarah pada upaya pemulihan harkat dan martabat kaum perempuan, dunia televisi kita justru beramai-ramai mengeksploitasinya. Dengan menonton televisi, masyarakat dapat menonton acara hiburan favoritnya secara audio (suara) dan visual (gambar). Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk memengaruhi mental, pola pikir dan tindak individu. Karena sifatnya audiovisual, televisi dianggap sebagai media yang paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif (Baksin, 2009:16). Banyak sekali bentuk-bentuk diskriminasi *gender* bermunculan dalam dunia pertelevisian entah itu dalam bentuk verbal atau non verbal. Kondisi ini cukup mencemaskan yang mana kebanyakan diskriminasi tersebut ditujukan kepada kalangan perempuan. Sangat memperhatikan memang, ditengah-tengah masyarakat yang harusnya sudah "modern", secara prinsip rasionalitas, namun kenyataannya bias *gender* kian menjamur di kehidupan masyarakat.

Disatu sisi tayangan ini dikritik namun disisi lain tayangan ini begitu dinantikan. Bagaimana tanggung jawab sosial yang diemban para pengelola televisi? Karena televisi saat ini mengalami sebuah *disfungsi* yang awalnya fungsi utama televisi memberikan efek positif bagi masyarakat luas seperti memberikan informasi dan pendidikan. Namun, sekarang fungsi televisi hanya mementingkan sebuah komersialisasi atau dengan kata lain hanya mementingkan keuntungan yang didapat oleh para pengelola. Menyadari hal itu penyelenggara televisi berlomba untuk memperoleh sebanyak mungkin keuntungan dari penghasilan iklan, dengan menyajikan tontonan yang menarik banyak publik. Namun yang disayangkan adalah para pengelola

televisi mengesampingkan dampak yang terjadi di masyarakat. Pesan yang laten inilah yang bisa mengubah cara pandang, hingga menggeser nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Jika kita belum bisa berharap pada insan pertelevisian untuk menyajikan tayangan sehat, setidaknya kita bisa memilih mana yang sehat untuk kita konsumsi.

Penulis akan mencoba meneliti lebih dalam mengenai permainan tanda dan semiotisasi tubuh yang mengarah pada unsur sensualitas dalam tayangan Wisata Malam. Contohnya seperti baju dengan berlahak rendah, pakaian yang sengaja di under size, gerakan dan ekspresi yang berlebihan atau yang melenceng dari konten acara tersebut, dan lain-lain.

Sensual adalah rasa senang dalam menikmati makanan, minuman, dan hubungan seksual (atau kenikmatan lain yang bersifat naluriah). Sedangkan sensualitas adalah perihal fisik; segala sesuatu mengenai badani bukan rohani. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Stimuli erotis adalah stimuli yang membangkitkan gairah seksual-internal dan eksternal. Selain stimuli internal ialah perangsang yang timbul dari mekanisme dalam tubuh organisme. Adapula stimuli eksternal berupa petunjuk-petunjuk (*cues*), yang bersifat visual, berupa bau-bauan (*olfactory*), sentuhan (*tactual*), atau gerakan (*kinesthetic*), dan *intellectual*. Objek yang netral dapat berubah menjadi stimuli erotis hanya karena pelaziman atau peneguhan (Rakhmat, 2007:237). Manusia memiliki stimuli internal yang primitif (biologis) kemudian secara visual dipertontonkan melalui stimuli eksternal berupa adegan-adegan seksual di televisi yang tentunya dapat membangkitkan naluri primitif manusia yaitu seks (Tamburaka, 2013:183).

Untuk menjelaskan makna-makna tersebut diperlukan adanya teori yang mengulas sebuah simbol-simbol dalam acara Wisata Malam tersebut. Penulis menggunakan studi kualitatif dengan menggunakan metode semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske. Definisi semiotika secara umum adalah studi mengenai tanda-tanda. Studi ini tidak hanya mengarah pada “tanda” dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tujuan dibuatnya tanda-tanda terbentuk. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna (Sobur, 2004:15). Sebuah tanda menunjukkan pada sesuatu selain dirinya sendiri yang mewakili barang atau sesuatu yang lain itu, dan sebuah makna merupakan penghubung antara suatu objek dengan suatu tanda.

Bentuk-bentuk tanda disini antara lain berupa kata-kata, image, suara, gestur, dan objek. Media televisi umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam sebuah media film atau televisi adalah gambar dan suara. (sobur, 2004:128).

Teori semiotika yang dipakai adalah kode-kode televisi yang dikemukakan oleh John Fiske. Menurut John Fiske, peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam terdapat tiga macam level yaitu:

Pembagian Level

Pertama	Realitas
	(Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam gambar seperti pakaian, make-up, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, suara). Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis.

Kedua	Representasi
	(Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya). Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi setting, dialog, dan sebagainya.
Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

(Eriyanto, 2006:115).

B. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis melalui tahapan kajian pustaka dan analisis data mengenai adanya unsur sensualitas lewat para bintang tamu perempuan dalam tayangan Wisata Malam, berdasarkan studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika kode-kode sosial John Fiske, antara lain level realitas, level representasi, dan level ideologi, dapat disimpulkan bahwa hampir dalam setiap adegan dalam tayangan tersebut mengandung unsur sensualitas baik secara verbal maupun non-verbal. Berikut hasil kesimpulan dari dua puluh tiga adegan yang peneliti analisis:

Dalam level realitas peneliti menemukan fakta-fakta adanya unsur sensualitas dalam tayangan Wisata Malam melalui kode-kode sosial seperti yang muncul dalam tayangan acara Wisata Malam, yaitu kode Appearance (penampilan), Environment (Lingkungan), Behaviour (Perilaku), Expression (Ekspresi), seperti:

1. Pada kode Appearance (penampilan) dapat kita lihat dalam tayangan acara Wisata Malam ini banyak terlihat jelas bagaimana para bintang tamu perempuan yang lebih menonjolkan sisi sensualitas dalam hal berpenampilan. Seolah-olah pakaian yang digunakan para bintang tamu sengaja di under size, menjadikan bintang tamu dalam tayangan Wisata Malam ini menjadi objek seksualitas. Hal tersebut sangat terlihat tabu, karena sangat bertolak belakang antara tema acara tersebut dengan gaya penampilan kedua bintang tamu tersebut.
2. Pada kode Environment (Lingkungan) yang ditampilkan dalam tayangan Wisata Malam ini tidak terlalu banyak mengeksploitasi lingkungan yang ditayangkan dalam cara Wisata Malam. Padahal tempat-tempat yang dikunjungi menyuguhkan pemandangan yang sangat indah dan alangkah baiknya apabila lebih mengeksploitasi bagaimana sejarah serta keunikan-keunikan tempat yang dikunjungi. Dengan kata lain, acara Wisata Malam ini lebih mengutamakan pengeksplotasian kepada bentuk tubuh bintang tamu dari pada lingkungan yang dikunjungi.
3. Pada kode Behaviour (Perilaku) yang diperagakan para bintang tamu dan host ini bisa menggambarkan bahwa dalam tayangan Wisata Malam

mengandung unsur sensualitas, terlihat bagaimana perilaku host Albern Sultan yang memeluk para bintang tamu. Selain itu host beserta para bintang tamunya mengunjungi tempat hiburan malam, untuk menari bersama para sexy dancer dan minum-minum.

4. Lalu pada kode Expression (Ekspresi), digambarkan ekspresi sensual bintang tamu pada adegan dimana salah satu bintang tamu memasuki kolam renang dengan mulut yang menganga sambil mengibaskan rambut yang basah. Serta ekspresi salah satu bintang tamu yang sedang menari didalam angkutan kota namun dengan ekspresi mulut menganga.

Sedangkan dalam level representasi, peneliti menemukan fakta-fakta adanya unsur sensualitas dalam tayangan Wisata Malam melalui kode-kode sosial seperti yang muncul dalam tayangan acara Wisata Malam, yaitu kode Camera (kamera), Dialogue (Dialog), seperti:

1. Pada kode Camera (kamera) sensualitas juga dapat tergambar melalui cara kerja kamera yang menyasar (mengeksplorasi) bagian-bagian tubuh tertentu pada sosok perempuan. Beberapa adegan yang muncul dihadirkan dengan menggunakan teknik kamera very close up yang memfokuskan pada paha dan belahan dada para bintang tamunya.
2. Pada kode Dialogue (dialog) dimana yang diucapkan narator menggiring persepsi bahwa semakin seksi, terbuka, dan ketat yang menonjolkan lekuk tubuh akan semakin oke penampilan seorang perempuan. Seolah-olah perempuan itu hanya sebagai pemuas nafsu belaka.

Kemudian dalam level ideologi, peneliti menyimpulkan bahwa tayangan Wisata Malam berideologi, yang muncul berdasarkan representasi perempuan di dalam tayangan Wisata Malam tersebut adalah, ideologi patriarki dan ideologi kapitalisme. Ideologi patriarki yang berbicara mengenai dominasi kuasa laki-laki terhadap perempuan tergambar dari bagaimana tubuh perempuan menjadi medan pertarungan kuasa yang dilakukan oleh media, melalui komodifikasi-komodifikasi yang dilakukan. Terlihat bagaimana laki-laki yang memandu acara ini diperankan oleh Albern Sultan digambarkan dengan sosok yang kuat, dominan, berkuasa. Hal-hal tersebut memperlihatkan adanya perbedaan secara kontras antara posisi laki-laki dan perempuan serta bagaimana perempuan dilecehkan (diskriminasi gender) dalam tayangan Wisata Malam.

Selain ideologi patriarki dalam acara Wisata Malam ini juga menganut kapitalisme. Ideologi kapitalisme didalam tayangan ini ditunjukkan dengan, Peneliti melihat keterkaitan yang begitu erat antara sensualitas dengan komodifikasi tubuh pada sosok perempuan di dalam tayangan Wisata Malam. Komodifikasi yang terjadi tampak dari adanya usaha untuk mengeksplorasi wujud fisik perempuan sebagai pemanis dan penghias di dalam acara travelling demi pencapaian rating yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. 2009. *Videografi Operasi Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*. Bandung: Windya Padjajaran.
- Eryanto. 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.

- Rakhmat, Jalaludin. 2002. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.